

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemburukan kondisi ekonomi dan sistem keuangan di dalam negeri sejauh ini masih belum bisa dirasakan sepenuhnya di kalangan masyarakat bawah. Dalam beberapa tahun terakhir, isu mengenai literasi (pengetahuan) keuangan telah menjadi salah satu fokus kebijakan pemerintah di berbagai negara tak terkecuali di Indonesia. Pembangunan ekonomi yang sedang berlangsung saat ini tidak semata-mata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan namun juga mempunyai tujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang berwawasan luas dan memiliki pandangan jauh ke depan. Untuk itu, pembangunan ekonomi tidak hanya dilakukan melalui pembangunan sarana fisik yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh masyarakat, tetapi juga melalui pengembangan kemampuan berpikir manusia Indonesia. Salah satunya adalah mengembangkan kemampuan berpikir masyarakat Indonesia dalam hal ini tentang pengelolaan keuangan di Indonesia sendiri.

Jumlah lembaga jasa keuangan yang disiapkan untuk strategi stabilisasi ekonomi mengentaskan fenomena kemiskinan Nasional yang cukup banyak ini belum dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pemanfaatan jasa atau produk lembaga keuangan oleh masyarakat di Indonesia yang tergolong masih rendah dan sangat jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara berkembang lain (Malau, 2014). Besarnya pengetahuan dan penggunaan produk keuangan di Indonesia menurut survei OJK, 2014 masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang baik hanya sebesar 21,84% untuk perbankan, 17,84% untuk asuransi, 9,80% untuk perusahaan pembiayaan, 7,13% untuk dana pensiun, 3,79% untuk pasar modal dan 15,85% untuk pegadaian.

Berdasarkan laporan yang dirilis oleh Bank Indonesia pada bulan Juli 2014, penduduk Indonesia yang memiliki akses yang baik terhadap lembaga keuangan informal hanya sebesar 32% dimana jumlah ini cukup rendah jika dibandingkan dengan total penduduk Indonesia. Pemerintah masih berupaya meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Divisi Edukasi dan Perlindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan membentuk program Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) sebagai upaya peningkatan literasi keuangan melalui pendidikan keuangan sejak dini hingga

dewasa. Program ini masih harus terus diperhatikan karena berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang dilakukan OJK pada tahun 2016 menunjukkan hanya 29,66% masyarakat Indonesia yang memiliki literasi keuangan yang baik. Sedangkan tingkat literasi keuangan pada kelompok Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) hanya sebesar 15,68%.

Pemahaman terhadap literasi keuangan sangat diperlukan bagi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM hingga saat ini menjadi perhatian pemerintah dalam hal kemampuan UMKM untuk memperoleh akses dari lembaga keuangan yang terbuka seluas-luasnya dengan meniadakan hambatan terhadap akses memperoleh jasa lembaga keuangan terutama dalam proses pembiayaan yaitu dengan memperoleh kredit untuk membatu pelaku UMKM mengembangkan usahanya. Bagi Indonesia, UMKM memiliki peran penting dan mampu memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia.

Data Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai sekitar 60,34%. Selain itu, kontribusi UMKM juga dapat terlihat dari tingginya penyerapan tenaga kerja dari sektor UMKM yang hingga tahun 2016 sebanyak 97,22% dari seluruh tenaga kerja di Indonesia diserap oleh sektor UMKM. Sisi lain Pertumbuhan penduduk Indonesia dalam 10 tahun terakhir mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,5%. Tercatat pada tahun 2016 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 258,7 juta jiwa.

Berbagai studi menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang strategis untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan individu. Modigliani dan Brumberg (1954) serta Friedman (1957) dalam Lusardi & Mitchell (2014) menjelaskan bahwa konsumen diposisikan untuk mengatur simpanan dan pengeluaran secara optimal agar memberikan manfaat sepanjang masa hidupnya. Kesimpulan dari studi lain yang dilakukan oleh Lusardi & Mitchell (2007) mengindikasikan bahwa rumah tangga yang memiliki literasi keuangan yang rendah cenderung tidak merencanakan masa pensiunnya dan memiliki aset yang rendah. Sedangkan Adams dan Rau (2011) menegaskan bahwa literasi keuangan mempunyai peran utama dalam persiapan masa pensiun. Riset menunjukkan bahwa pemahaman prinsip-prinsip dasar menabung, seperti compound interest mempunyai pengaruh langsung pada persiapan keuangan di hari tua. Boon

et.al (2011) juga menemukan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan lebih siap dalam melakukan perencanaan.

Terdapat dinamika mengenai konsep literasi keuangan di berbagai negara sehingga pengertian literasi keuangan di dalam SNLKI 2013 perlu disesuaikan. Penyesuaian ini dilakukan oleh OJK baik dalam SNLKI maupun regulasi yang mengatur mengenai upaya peningkatan literasi dan inklusi keuangan. Penyempurnaan pengertian literasi keuangan dilakukan dengan menambahkan aspek sikap dan perilaku keuangan di samping pengetahuan, keterampilan dan keyakinan terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan. Aspek sikap dan perilaku keuangan juga menjadi perhatian berbagai negara pada saat merevisi strategi nasional literasi keuangan mereka.

Sikap dan perilaku keuangan tersebut memberikan gambaran bahwa literasi keuangan bukan hanya semata-mata mengetahui, terampil dalam memanfaatkan, dan meyakini lembaga, produk dan layanan jasa keuangan, melainkan juga mengenai pentingnya perubahan sikap dan perilaku keuangan seseorang agar hidup lebih sejahtera. Alasan yang mendasari perlunya aspek sikap dan perilaku keuangan dalam literasi keuangan adalah program literasi keuangan yang hanya mengandalkan pendekatan pengetahuan saja tidak dapat mengubah perilaku seseorang apabila mereka tidak memiliki sikap dan motivasi yang sesuai (World Bank, 2016). Sementara itu, perilaku merupakan realisasi dari sikap. Sikap dan perilaku keuangan dimaksud dapat mendorong seseorang untuk menentukan tujuan keuangan, memiliki perencanaan keuangan, mengambil keputusan keuangan dan mengelola keuangan dengan lebih baik guna mencapai kesejahteraan.

Pengetahuan dan penggunaan produk keuangan pada masyarakat yang rendah disebabkan oleh tingkat literasi keuangan yang rendah (Kardinal, 2015). Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan (Lusardi dan Mitchell, 2007). Literasi keuangan menunjukkan pemahaman keuangan mengenai pengetahuan umum keuangan, investasi, tabungan, dan asuransi (Chen dan Volpe, 1998). Berbagai survei atau penelitian telah dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi baik buruknya literasi keuangan seseorang, salah satunya adalah perbedaan gender. Penelitian terdahulu ada yang menyebutkan bahwa baik di negara berkembang maupun negara maju, wanita memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah

dibandingkan dengan pria (Lusardi & Mitchell, 2011; Agarwalla et al., 2013; OECD/INFE, 2013). Riset diskriptif yang dilakukan Adib Agusta, 2016 juga mengatakan bahwa perbedaan Gender berpengaruh dalam meningkatkan tingkat literasi keuangan. Wanita memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah, dan dengan demikian menuntun pada rendahnya kepercayaan diri dalam mengambil keputusan keuangan khususnya pada permasalahan keuangan yang lebih kompleks.

Laporan data Bank Indonesia menyebutkan bahwa total Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di tahun 2018 mencapai 57,83 juta dengan lebih dari 60% dikelola oleh perempuan (jumlah pelaku UMKM perempuan di Indonesia mencapai 37 juta). Dengan begitu perempuan semakin memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian negara. Melalui UMKM perempuan berkontribusi sebanyak 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara. Berikut UMKM perempuan yang paling banyak dilakukan : Studi dari Asia Foundation pada tahun 2013 mengatakan bahwa jumlah total dari pengusaha wanita di Indonesia terus meningkat secara konsisten sekitar 8 persen per tahun. Angka tersebut kemungkinan besar telah mengalami peningkatan hingga kini. Sebagai negara dengan populasi penduduk Muslim terbanyak serta negara demokrasi terbesar ketiga di dunia, Indonesia juga merupakan rumah bagi jutaan pengusaha wanita.

Tabel 1.1 UKM Perempuan di Indonesia

Bidang	Jumlah %
Kuliner	41,69 %
Fashion	18,15%
Kriya	15,70%

Sumber : Kumparan, BPS, BI

Dari tabel diatas pelaku UMKM perempuan paling banyak memiliki usaha dalam bidang kuliner. Sesuai dengan keahlian para perempuan yakni memasak, sehingga sebagian besar pelaku UMKM perempuan memiliki usaha Kuliner yang terdiri dari 41,69%. Penelitian terdahulu untuk mengetahui tingkat literasi keuangan serupa dalam kondisi diatas menurut riset deskriptif yang dilakukan Mitha Sari (2019) mengenai financial knowledge, financial skill, financial behavior, kinerja keuangan dan financial attitude. Financial Knowledge mempunyai hubungan yang erat dengan financial literacy atau edukasi keuangan. Pengetahuan keuangan dapat

disalurkan dan dapat dipahami dengan baik melalui edukasi keuangan atau financial literacy. Menurut Chen dan Volpe (1998), pengetahuan keuangan atau literasi keuangan adalah pengetahuan untuk mengelola keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Sementara

Financial Skill adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Literasi keuangan memiliki korelasi positif dengan perilaku keuangan (Financial Behavior). Dwiastanti (2015:8) menyatakan bahwa jika seseorang memiliki literasi keuangan yang baik, maka dia akan lebih pintar dalam mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Perilaku keuangan seseorang dapat ditunjukkan dengan bagaimana orang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang tersedia baginya. Munculnya financial behaviour, merupakan dampak dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkah laku pendapatan yang diperoleh.

Kinerja Keuangan adalah suatu tampilan keadaan perusahaan atau organisasi selama periode waktu tertentu, dan menggunakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki perusahaan atau organisasi. Mulyadi (2007:2) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Herdjiono dan Damanik (2016) menyatakan bahwa ada suatu hubungan antara financial attitude dan tingkat masalah keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap keuangan seseorang juga berpengaruh terhadap cara seseorang mengatur perilaku keuangannya.

Melirik topik bahasan kali ini pada penelitian tugas akhir yang bertempat di Kabupaten Bondowoso yang merupakan kota berkembang di wilayah tapal kuda. Data Diskoperindag Bondowoso 2016 memaparkan Pembangunan perekonomian daerah yang sedang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pengembangan ekonomi daerah dengan harapan dapat membangun dan mengembangkan potensi ekonomi daerah yang memiliki daya saing tinggi. Kabupaten Bondowoso memiliki beberapa potensi unggulan yang cukup potensial untuk dikembangkan, antara lain di sektor pertanian yang akhir-akhir ini sedang ramai digalakkan yaitu Bondowoso Republik Kopi.

Hingga saat ini, sejumlah pasar ekspor terus coba dibuka, termasuk juga pasar Asia dimana calon pembeli dari negara Jepang dan China juga sudah menyatakan ketertarikannya pada kopi arabika khas Kabupaten Bondowoso (*diskoperindag.bondowosokab.go.id, 2020*).

Sektor perdagangan dan jasa yang menunjang aktifitas perekonomian masyarakat adalah berkembangnya UMKM, pusat perdagangan dan jasa seperti hotel dan restaurant, sarana perdagangan yang memadai seperti pasar desa, serta pengembangan tata ruang kawasan perdagangan, pertokoan, dan perumahan. Ketersediaan infrastruktur dan fasilitas perdagangan Kabupaten Bondowoso tahun 2016 yang memadai terdiri dari : Pasar Tradisional 16, Toko 225, Swalayan 52, Ruko 38 dan Los sebanyak 1.559 dengan pembagian wilayah administrasi Kabupaten Bondowoso terdiri dari 23 Kecamatan, 209 Desa, 10 Kelurahan dan 1.412 Dusun. Jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso tahun 2016 sebesar 773.046 jiwa, yang terdiri dari 390.498 jiwa penduduk laki-laki dan 382.548 jiwa penduduk perempuan. Jumlah rumah tangga mencapai 257.682 dengan rata-rata jumlah 47 anggota keluarga sebesar 3 (tiga) jiwa (*bondowosokab.bps.go.id, 2020*).

Tabel 1.2 Jenis Usaha UMKM Bondowoso

No	Jenis Unit Usaha	Tahun	Keterangan
1	Pasar Tradisional	2016	16 Unit
2	Toko	2016	225 Unit
3	Swalayan	2016	52 nit
4	Ruko	2016	38 Unit
5	Los	2016	1.599 Unit
	Jumlah		1.930 Unit

Sumber : *www.bondowoso.go.id*

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) ekonomi Bondowoso tumbuh pada kisaran 5% selama 2014-2017, relatif sama dengan pertumbuhan ekonomi empat kabupaten lainnya di Sekarkijang (Jember, Banyuwangi, Situbondo dan Lumajang) dan kabupaten/kota lainnya di Jawa Timur. Kondisi tersebut menyebabkan skala ekonomi Bondowoso yang tercermin dari PDRB (ADHB) juga meningkat selama periode tersebut, dari Rp 13,07 triliun menjadi Rp 17,16 triliun. “Bondowoso akan jadi role model untuk TPKAD di Indonesia, rencananya kami akan temu nasional TPKAD yang akan dilakukan pada 2019. Akan diundang seluruhnya, nanti kita lihat

lompatan paling besar di mana,” ujar Wimboh dalam kunjungannya ke kantor Bupati Bondowoso, Senin (27/8).

Dari 16 unit pasar tradisional Bondowoso, salah satunya pasar Tenggarang Bondowoso yang menjadi perhatian penelitian ini bertepatan di Jl. Situbondo Kecamatan Tenggarang dengan kode pos 68281. Menurut data dari Diskoperindag Bondowoso, pasar tenggarang Bondowoso dihuni oleh total 108 pelaku usaha. Berdasar jenis kelamin ada 48 UMKM pelaku usaha berjenis kelamin laki-laki, sedangkan perempuan ada 61 pelaku usaha. Adapun jenis usaha yang ada di pasar Tenggarang disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 1.3 Jumlah UMKM Perempuan di Pasar Tenggarang
Pembagian Jumlah UMKM

No	Macam Jenis Usaha	Banyak Jumlah (unit)	Pembagian Jumlah UMKM	
			Laki	Perempuan
1	Pracangan	48	19	29
2	Daging Sapi	1	1	
3	Selep Sapi	1		1
4	Pecah Belah	1		1
5	Kedelai	3	1	2
6	Batik	1	1	
7	Krupuk	5	2	3
8	Tahu	2	1	1
9	Konveksi	1		1
10	Warung Nasi	8	5	3
11	Ikan	3	3	
12	Sayuran	6	5	1
13	Ikan Asin	3		3
14	KUD	1	1	

15	Rempah-rempah	13	4	9
16	Kelapa	3	3	
17	Tempe	5	1	4
18	Daging Ayam	2		2
19	Krician	1		1
	Jumlah	108	47	61

Sumber : Data Olahan Peneliti

Penelitian yang dilakukan Andrew dan Linawati (2014) menunjukkan bahwa semakin besar persentase pelaku usaha yang berjenjang pendidikan tinggi maka pengetahuan keuangan pelaku usaha akan mengalami peningkatan secara signifikan. Kondisi lapang yang ada menunjukkan angka yang perlu kita sorot bersama. Bahwasanya tingkat literasi memang penting untuk dimiliki bagi seluruh lapisan masyarakat tidak hanya sebatas mengandalkan status pendidikan melainkan untuk semua pelaku usaha dan UMKM memiliki kontribusi nilai yang besar di sektor pendapatan perkapita daerah, maka dari itu penelitian ini penting dilakukan untuk kemudian bisa kita ketahui bersama seberapa tinggi tingkat literasi keuangan pelaku usaha khususnya pelaku usaha berjenis kelamin perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian sebelumnya Yunita (2019), melakukan penelitian tentang tingkat literasi pelaku UMKM perempuan Jember. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa berdasarkan *financial knowledge*, *financial attitude*, *financial behaviour* tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan tergolong rendah yaitu <60%, sedangkan berdasarkan *financial skill* dan kinerja keuangan tergolong sedang yaitu 60% - 70%. Semakin tinggi tingkat literasi pelaku UMKM perempuan maka semakin tinggi pula kinerja keuangan usaha yang baik untuk kesejahteraan usahanya.

Penelitian lain Witiastuty dan Amaliyah (2015) menunjukkan peran pentingnya tingkat literasi pelaku UMKM perempuan di Kota Tegal yaitu karena dipengaruhi variabel gender dan jenjang pendidikan para pelaku

usaha. Makin tinggi tingkat pendidikan maka secara mendasar akan ada peningkatan di wilayah *financial knowledge*, *financial skill*, *financial attitude* dan *financial behaviour*. Berdasarkan fenomena diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah bagaimana tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan Pasar Tenggarang Kabupaten Bondowoso agar kendala-kendala mikro yang menghambat laju ekonomi daerah bisa kita ketahui bersama berdasarkan tingkat literasi *financial knowledge*, *financial behaviur*, *financial skill*, *financial attitude*, dan kinerja keuangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum kondisi ekonomi sektoral daerah dengan menganalisa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan di Pasar Tenggarang Kabupaten Bondowoso berdasarkan *financial knowledge*, *financial behaviour*, *financial skill*, *financial attitude*, dan kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitiain

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak diantaranya bagi pelaku UMKM perempuan Kabupaten Bondowoso, penelitian ini dapat dijadikan saran dalam mengambil sebuah keputusan untuk meningkatkan potensi pelaku UMKM perempuan. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan pembanding untuk penelitian selanjutnya serta menjadi masukan dalam mempertimbangkan literasi keuangan dalam mengelola UMKM. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan mengenai literasi keuangan UMKM perempuan di Pasar Tenggarang serta bisa menjadi bahan disertasi penelitian di tingkat selanjutnya.